

Makna Kematian dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Al-Ghazali

Herwanto Weya^{1*}, Henrycus Napitsunargo²

¹ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

² Prodi Studi Humanitas, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

* Corresponding Author: weyajr@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Kierkegaard;
Al-Ghazali;
makna kematian;
eksistensialisme;
teologi.

Article history:

Received 2024-07-10
Revised 2024-10-04
Accepted 2024-12-09

ABSTRACT

This study aims to compare Søren Kierkegaard's and Al-Ghazali's views on the meaning of death and to identify the implications of their thoughts for understanding existence and the purpose of life. The research employs a qualitative approach with data collection techniques based on library research, involving an in-depth analysis of the philosophical works of Kierkegaard and Al-Ghazali. The findings reveal that Kierkegaard views death as a transition to a higher and transcendental life, where physical death marks the end of spiritual despair that hinders the attainment of authentic human existence. In contrast, Al-Ghazali sees death as a reminder of the world's impermanence and the beginning of a better life in the presence of God for those who adequately prepare through moral and spiritual actions. This study contributes to a deeper understanding of how Christian and Islamic teachings influence the thoughts of these two great figures regarding death, as well as the relevance of their views in the context of contemporary human existence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pandangan Søren Kierkegaard dan Al-Ghazali mengenai makna kematian, serta mengidentifikasi implikasi pemikiran mereka terhadap pemahaman eksistensi dan tujuan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (library research), yang melibatkan analisis mendalam terhadap karya-karya filosofis Kierkegaard dan Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kierkegaard memandang kematian sebagai transisi menuju kehidupan yang lebih tinggi dan transendental, di mana kematian fisik dianggap sebagai akhir dari keputusan spiritual yang menghalangi pencapaian otentisitas eksistensi manusia. Sebaliknya, Al-Ghazali memandang kematian sebagai pengingat akan kefanaan dunia dan sebagai awal dari kehidupan yang lebih baik di sisi Allah bagi mereka yang mempersiapkan diri dengan baik melalui tindakan

moral dan spiritual. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ajaran Kristen dan Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh besar ini dalam melihat kematian, serta relevansi pemikiran mereka dalam konteks eksistensial manusia masa kini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Kematian adalah kenyataan yang tak terelakkan bagi setiap makhluk hidup (Stocchetti, 2023). Proses kematian ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti penuaan, penyakit, kecelakaan, atau faktor eksternal lainnya (Shand, 2022). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa stroke menyumbang 10% dari seluruh kematian global, menjadikannya salah satu penyebab kematian terbesar setelah penyakit jantung koroner dan kanker. Di Indonesia, stroke menyebabkan 7,9% kematian setiap tahunnya, dengan faktor risiko utama seperti hipertensi, merokok, dislipidemia, diabetes, dan obesitas (Mutiarasari, 2019). Selain itu, konflik perang juga menjadi penyebab signifikan kematian. Menurut *Peace Research Institute of Oslo* (PRIO), pada tahun 2023, tercatat 58 konflik yang menyebabkan 122.000 kematian akibat perang, dengan penyumbang utama adalah invasi Rusia ke Ukraina dan perang di Timur Tengah (Kirana, 2024). Selain perang, bencana alam juga berkontribusi besar terhadap angka kematian global. Laporan dari *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) menyebutkan bahwa pada 2023, tercatat 399 bencana alam yang mengakibatkan 86.473 kematian, dan Indonesia berada di posisi kelima dengan 15 kejadian bencana (Novitasari, 2024). Selain itu, fenomena kematian ibu dan anak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, juga masih menjadi masalah besar. Angka kematian ibu pada 2015 mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, dengan pernikahan dini menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka kematian ini (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

Meskipun kematian adalah sebuah fenomena yang diterima secara universal, pemaknaan terhadapnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan agama (Setiadi, 2017;). Dalam konteks ini, kajian mengenai kematian dalam perspektif filsafat dan teologi masih jarang dilakukan, khususnya yang membandingkan pandangan dua tokoh besar, Søren Kierkegaard dan Al-Ghazali, yang berasal dari tradisi Abrahamik. Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial Kristen, dan Al-Ghazali, seorang filsuf dan ulama besar Islam, memiliki pandangan yang berbeda mengenai kematian meskipun keduanya berbicara tentang pentingnya kesadaran akan kematian dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Meskipun berbagai kajian telah dilakukan tentang kematian dalam pandangan filsafat, teologi, dan psikologi, belum banyak penelitian yang membandingkan pemikiran keduanya dalam konteks ini.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji kematian dari berbagai perspektif, termasuk filsafat, teologi, psikologi, hingga sains. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Van Tongeren et al. (2022), telah mengeksplorasi manfaat eksistensial dari memberikan makna pada hidup dan kematian dalam konteks psikologi agama. Shand (Shand, 2022) juga membahas hubungan antara makna, nilai, kematian, dan Tuhan dalam tradisi filosofis, sementara Pletcher (2021) memfokuskan pada kesadaran akan kematian dalam konteks filosofis modern. Di sisi lain, Denney-Koelsch et al. (2024) mengkaji ritual perpisahan dan makna kematian dalam konteks budaya perinatal, dan Hahn & Chapman (2020) mendalami makna kematian dalam ajaran Kristen terkait kebangkitan tubuh.

Namun, meskipun penelitian-penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang makna kematian dari berbagai sudut pandang, masih terdapat kekosongan dalam literatur yang membandingkan pemikiran dua tokoh besar dari tradisi filsafat Kristen dan Islam mengenai kematian,

yaitu Søren Kierkegaard dan Al-Ghazali. Meskipun keduanya berasal dari tradisi Abrahamik yang monoteistik, pemikiran mereka tentang kematian, kehidupan, dan keselamatan memiliki nuansa yang berbeda. Sebagian besar kajian terdahulu tidak memberikan perbandingan langsung antara filsafat dan teologi Kierkegaard dan Al-Ghazali, yang masing-masing memperlakukan kematian sebagai titik refleksi mendalam dalam perjalanan spiritual. Penelitian ini berusaha menjembatani gap tersebut dengan mengkaji pandangan keduanya secara lebih mendalam dan membandingkannya untuk menelusuri bagaimana ajaran agama Kristen dan Islam mempengaruhi filosofi mereka tentang kematian, serta memberikan perspektif baru mengenai makna kematian dalam dua tradisi Abrahamik yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Søren Kierkegaard dan Al-Ghazali tentang makna kematian, baik dari segi filosofi maupun teologi, dan bagaimana ajaran agama mereka memengaruhi pandangan mereka mengenai kehidupan dan kematian. Dengan membandingkan keduanya, penelitian ini menyoroti persamaan dan perbedaan dalam pemahaman kematian sebagai bagian dari eksistensi manusia dan jalan menuju kehidupan yang lebih abadi.

Penelitian ini berargumen bahwa meskipun berasal dari tradisi agama yang berbeda, pemikiran Kierkegaard dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa kematian bukan sekadar akhir dari kehidupan fisik, tetapi juga sebuah momen transisi penting yang menghubungkan dunia ini dengan kehidupan abadi. Kematian, menurut keduanya, menjadi titik balik yang mendalam dalam perjalanan spiritual dan moral individu, yang membawa makna bagi kehidupan yang lebih autentik dan bermakna. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai kematian yang melibatkan dimensi teologis dan filosofis dalam dua tradisi besar, Kristen dan Islam.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena atau persoalan tertentu (Lune & Berg, 2017; Rofiqi & Haq, 2022; Sidik & Setia, 2024; Ziaul Haq et al., 2023). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi terkait suatu fenomena yang diteliti (Djunatan et al., 2024). Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada analisis filosofis terhadap pemikiran Søren Kierkegaard dan Al-Ghazali mengenai makna kematian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan kedua tokoh besar ini, dengan tetap mempertimbangkan latar belakang teologis dan budaya masing-masing.

Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (penelitian kepustakaan) yang mengutamakan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti (George, 2008). Sumber-sumber ini kemudian dianalisis dan dikaji dengan pendekatan yang berfokus pada aspek filosofis, yaitu melalui refleksi dan penafsiran mendalam mengenai pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar kehidupan, kematian, dan makna eksistensial dalam konteks ajaran Kristen dan Islam.

Selanjutnya, pendekatan filosofis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sistematis yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis berbagai masalah filsafat, termasuk makna kematian. Langkah ini diambil untuk memaparkan pemikiran Kierkegaard dan Al-Ghazali secara komprehensif, dengan memfokuskan pada interpretasi filosofis mereka tentang kematian. Meskipun penelitian ini berorientasi pada analisis filosofis, namun tetap memperhatikan konteks tradisi agama Kristen dan Islam sebagai basis pemikiran kedua tokoh tersebut.

Sebagai landasan teoritis, penulisan ini mengadopsi perspektif integritas terbuka, suatu pendekatan dalam studi agama-agama yang mendorong dialog antariman tanpa mengurangi penghargaan terhadap tradisi masing-masing (Philips, 2022a; Philips & Ziaulhaq, 2019). Integritas terbuka mengakui bahwa setiap agama memiliki kebenaran yang unik dan tidak dapat disamakan, sehingga pendekatan ini menekankan pada penghargaan terhadap pengetahuan suci dalam setiap tradisi agama. Dalam konteks ini, dialog antaragama bertujuan untuk mendidik diri tentang keyakinan orang lain, sekaligus memahami keyakinan sendiri tanpa memaksakan persetujuan teologis. Gerardette Philips (2022b), pelopor perspektif ini menyatakan bahwa pemahaman mendalam tentang

keyakinan diri sendiri merupakan prasyarat untuk dialog yang efektif, di mana tujuan akhirnya adalah untuk menghargai perbedaan dan menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dalam memahami keunikan serta batas-batas keyakinan agama masing-masing. Pendekatan ini memberikan perspektif yang luas dan inklusif bagi para pengkaji studi agama-agama, sekaligus memastikan penelitian ini tetap berbasis pada prinsip-prinsip pluralisme yang menghargai keberagaman pandangan teologis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Singkat Kierkegaard dan Al-Ghazali

Søren Aabye Kierkegaard adalah filsuf dan teolog abad ke-19 yang lahir di Kopenhagen, Denmark, pada 5 Mei 1813 (Hannay, 2003). Ia berasal dari keluarga kaya dan religius, dengan ayahnya, Michael Pedersen Kierkegaard, seorang pedagang sukses yang sangat religius. Namun, pengaruh ayahnya yang mendalam terhadap keyakinan agama justru menimbulkan kecemasan dalam diri Kierkegaard, terutama mengenai dosa dan takdir akibat dosa-dosa ayahnya di masa lalu (Carlisle, 2019). Ayah Kierkegaard bahkan meyakini bahwa anak-anaknya tidak akan hidup lebih lama dari usia Yesus Kristus, yaitu 33 tahun, karena ia pernah mengutuk Tuhan di masa muda. Keyakinan ini kemudian mengilhami banyak pemikiran Kierkegaard mengenai eksistensi manusia dan hubungan dengan Tuhan.

Pemikiran Kierkegaard dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk Kristen Protestan, kritik terhadap Hegelianisme, pengalaman pribadinya yang penuh dengan krisis, dan pengaruh teologis dari Alkitab (Dion, 2021). Meskipun banyak yang menganggapnya sebagai bapak eksistensialisme, Kierkegaard tidak mengidentifikasi dirinya sebagai filsuf eksistensialis. Eksistensialisme secara formal berkembang pada awal abad ke-20, sementara Kierkegaard lebih memusatkan pemikirannya pada teologi, terutama relasi individu dengan Tuhan dan persoalan-persoalan keagamaan. Ia lebih dikenal sebagai seorang teolog yang mendalami tanggung jawab religius dan moralitas Kristen, dan bukan sebagai filsuf eksistensialis. Kierkegaard meninggal pada tahun 1855 dan dimakamkan di Kopenhagen, Denmark (Valenti Jr, 2023).

Charles Carr (1973) berpendapat bahwa gagasan-gagasan Kierkegaard sangat berkaitan dengan persoalan kecemasan, rasa bersalah, dosa, dan keputusan-keputusan. Dalam hal ini, ia sering dipersepsikan, bahkan diakui secara luas, sebagai pelopor psikologi terapi modern. Orientasi pemikirannya berfokus pada subjektivitas, lompatan iman, dan keputusan-keputusan, yang dianggap sebagai momen eksistensial yang mengungkapkan kebenaran tentang keberadaan manusia dan iman. Meskipun tidak secara langsung digolongkan sebagai filsuf eksistensialis, banyak konsep yang dikemukakan oleh Kierkegaard kemudian diadopsi oleh para intelektual eksistensialis setelahnya. Pemikirannya tentang kecemasan dan keputusan-keputusan tetap relevan dalam kajian psikologi dan filsafat hingga saat ini.

Sementara, Al-Ghazali lahir di Tus, Persia (sekarang Iran) pada tahun 450 H (1058 M), dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Ath-Thusi asy-Syafi'i al-Ghazali. Ayahnya adalah seorang pemintal wol dan sufi, yang membesarkan Al-Ghazali dalam lingkungan keluarga yang sangat religius (Alhaib & Alsandi, 2022). Sejak dini, Al-Ghazali menunjukkan minat dan perhatian yang besar terhadap warisan Nabi Muhammad SAW. Ia memulai pendidikan agama dasar di Tus sebelum melanjutkan studi di Jurjan, di mana ia belajar berbagai disiplin ilmu, termasuk fikih, teologi, filsafat, dan logika di bawah bimbingan salah satu teolog terkemuka pada waktu itu, Al-Juwayni (Asmaya, 2018).

Perjalanan hidup Al-Ghazali sangat berliku. Setelah gurunya meninggal, ia pindah ke Baghdad, di mana ia mulai mengamalkan dan mengajarkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Di Baghdad, Al-Ghazali meraih ketenaran dan menulis banyak karya penting yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Ihya' Ulum al-Din* (1958), yang berisi kaidah dan prinsip dalam penyucian jiwa, etika, serta kehidupan spiritual Islam. Karya ini menjadi salah satu kontribusi terbesar dalam pemikiran Islam.

Pada puncak karier intelektualnya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia mulai meragukan tujuan ajaran-ajaran filosofis yang dipelajarinya dan mengembangkan skeptisisme terhadap kapasitas akal manusia untuk mencapai kebenaran ilahi. Krisis spiritual ini membawa Al-

Ghazali pada perubahan besar dalam hidupnya, yang mengarahkannya pada jalan sufisme (Ashimi, 2022). Pengalaman ini memberikan kontribusi besar terhadap integrasi antara ilmu, teologi, dan spiritualitas dalam tradisi Islam. Al-Ghazali diakui sebagai salah satu pemikir Islam paling produktif dan berpengaruh. Ia meninggal pada usia sekitar 55 tahun dan dimakamkan di kampung halamannya (Mubarak, 2020).

Berdasarkan latar belakang historis tersebut, pemikiran Kierkegaard dan Al-Ghazali pada dasarnya memiliki nuansa teologis yang kuat dan beririsan dengan filsafat serta kritik terhadap ajaran agama. Keduanya berakar dari kitab suci dan ajaran agama masing-masing, Kristen dan Islam, yang menjadi titik berangkat mereka dalam menguraikan pandangan tentang kematian. Tradisi intelektual ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, pemikiran mereka tentang kematian memiliki relevansi dan kesamaan dalam menghubungkan aspek teologis dengan refleksi filosofis.

3.2. Hakikat “Tujuan” Hidup Manusia Menurut Kierkegaard dan Al-Ghazali

3.2.1. Tiga Tahap Eksistensi Manusia Menurut Kierkegaard

Manusia dalam ajaran agama Samawi dipersepsikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Tuhan dipandang sebagai sumber dari kehidupan dan eksistensi manusia di dunia. Namun, eksistensi manusia bersifat fana (tidak kekal) karena pada suatu saat kehidupan tersebut akan diakhiri oleh kematian (Carlisle, 2019). Dalam konteks ini, kematian dimaknai sebagai manifestasi kelemahan dan ketidakberdayaan manusia. Kematian juga sering kali dipersepsikan sebagai batasan puncak dari ketidakmampuan manusia untuk mempertahankan hidup. Dengan demikian, dalam pandangan yang lebih peyoratif, kehidupan sering dianggap sebagai sebuah tragedi karena mengandung konsekuensi tak terhindarkan berupa kematian. Artinya, kematian diartikan sebagai sebuah ironi yang penuh dengan ketidakpastian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia yang hidup tidak memiliki akses untuk mengalami kematian dalam keadaan sadar.

Menurut Kierkegaard, ketakutan akan kematian serta pandangan negatif terhadap kematian disebabkan oleh keterbatasan eksistensial manusia dalam memahami makna di balik kematian itu sendiri. Kierkegaard menegaskan bahwa untuk benar-benar memahami hakikat kematian, manusia harus melepaskan diri dari keterbatasan eksistensialnya, yakni aspek jasmani. Manusia harus menyatu dan melebur dengan eksistensi transendental, yaitu aspek rohani atau spiritual. Keputusan terhadap kematian, menurut Kierkegaard, adalah akibat dari kegagalan manusia dalam menyeimbangkan unsur-unsur pokok dalam dirinya. Selain itu, kegagalan manusia dalam menghubungkan diri dengan yang transenden juga menjadi penyebab utama dari keputusan tersebut (Sugiyono, 2023).

“Kematian bukanlah akhir, melainkan transisi menuju sesuatu yang lebih tinggi; namun, manusia yang terlalu terikat pada dunia fisik akan melihatnya sebagai akhir dari segalanya. Kegagalan untuk memahami kematian dalam kerangka ini menimbulkan keputusan, sebab ia menghalangi individu untuk menyadari hakikat sejatinya, yaitu yang spiritual dan transenden.” (Kierkegaard, 1941).

Kierkegaard membagi eksistensi manusia di dunia menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap estetis, yang merupakan fase di mana seseorang didominasi oleh hasrat hedonistik. Pada tahap ini, individu lebih banyak mengejar kesenangan yang bersumber dari naluri dasar, seperti libido. Orang yang berada pada tahap ini hidup tanpa komitmen mendalam dan hanya mengejar kenikmatan sesaat. Kehidupan mereka cenderung diwarnai oleh pencarian terus-menerus akan hiburan dan pengalaman estetis lainnya (Dion, 2021). Namun, individu yang hidup di tahap estetis sering kali mengalami kehampaan dan keputusan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk menemukan makna sejati dalam hidup, karena mereka hanya berfokus pada kesenangan semata.

Tahap kedua adalah tahap etis, yang merupakan fase ketika individu mulai menyadari kehampaan dan keputusan dari kehidupan estetis. Dalam fase ini, individu mulai mengembangkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral serta sosial. Pada tahap ini, individu membuat pilihan berdasarkan pertimbangan rasional dan etis, serta berusaha menjalani

kehidupan yang bermakna melalui tindakan yang benar dan tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, individu yang berada di tahap etis belum sepenuhnya memahami keterbatasan eksistensialnya (Kierkegaard, 1941). Konflik internal sering kali muncul ketika individu menyadari bahwa prinsip moralitas dan norma-norma sosial tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap dilema eksistensial mereka.

Tahap ketiga adalah tahap religius, yang merupakan fase di mana individu mencapai kesadaran akan kebutuhan pengampunan dosa dan hubungan dengan yang transenden. Pada tahap ini, individu menyadari keterbatasan eksistensialnya dan mulai mencari makna yang lebih mendalam melalui iman serta hubungan spiritual dengan sosok transendental. Individu yang berada di tahap religius menyadari bahwa hanya melalui penyerahan diri secara total kepada eksistensi transendental, mereka dapat menemukan otentisitas dan makna sejati dalam hidupnya. Kierkegaard menggambarkan tahap ini melalui kisah Abraham yang bersedia mengorbankan anaknya, Isak, demi ketaatan kepada Tuhan (Insany & Robandi, 2022).

Menurut Kierkegaard, manusia hanya akan menjadi pribadi yang otentik ketika eksistensi hidupnya melebur dengan eksistensi transendental (Kierkegaard, 1941). Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa manusia hanya dapat memahami hakikat dan tujuan dari eksistensinya di dunia ketika ia memasuki tahap religius. Pengorbanan dan pertobatan menjadi kunci penting dalam tahap ini. Kierkegaard menyatakan bahwa individu hanya dapat menemukan kedamaian dan pemenuhan eksistensial secara penuh melalui penyerahan diri kepada eksistensi yang lebih tinggi, yakni Tuhan.

3.2.2. Imam Al-Ghazali: Unsur Jasmani dan Rohani dalam Eksistensi Manusia

Menurut Imam Al-Ghazali, manusia terdiri atas dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Pandangan ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Al-Ghazali mengutip firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Shaad ayat 71-72, yang menjelaskan penciptaan manusia dari tanah dan kemudian diberi roh oleh Allah (Hasdiana, 2016). Dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* (1996), Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa adalah entitas yang tidak berwujud, berasal dari alam *amr*, tidak memiliki lokasi fisik, namun berfungsi sebagai penggerak tubuh. Sementara itu, tubuh (aspek jasmani) adalah bagian dari dunia materi, memiliki struktur fisik yang menempati ruang dan rentan terhadap kerusakan. Meskipun demikian, tubuh dan jiwa saling terikat, tetapi kerusakan jasmani tidak akan merusak jiwa (Nurfadhilah, 2022).

Al-Ghazali memandang unsur jasmani sebagai tubuh fisik manusia yang diciptakan oleh Allah dari tanah. Aspek jasmani ini merupakan bagian yang tampak dan dapat diraba oleh indra manusia. Sebaliknya, unsur rohani (spiritual) adalah esensi yang paling penting dalam diri manusia, karena aspek ini menggerakkan dan mengendalikan kehidupan seseorang. Unsur rohani terdiri atas berbagai aspek, seperti hati (*al-qalb*), roh (*al-ruh*), jiwa (*al-nafs*), dan akal (*al-'aql*). Al-Ghazali menegaskan bahwa unsur-unsur ini memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan orientasi hidup manusia.

Pertama, *al-qalb* atau hati dalam konteks spiritual dianggap sebagai pusat kesadaran, iman, dan moralitas. Menurut Al-Ghazali, hati adalah tempat di mana iman bersemayam dan menjadi pusat dari seluruh tindakan manusia. Oleh karena itu, hati memiliki peran penting dalam menjaga integritas moral dan spiritual seseorang (Al-Ghazali, 1996).

Kedua, *al-ruh* atau roh adalah elemen ilahi yang memberikan kehidupan pada manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa roh berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya setelah kematian. Roh ini juga merupakan sumber kekuatan spiritual yang memungkinkan manusia untuk memahami kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, roh memiliki peran penting dalam membentuk hubungan manusia dengan Tuhan dan alam transenden (Al-Ghazali, 1996).

Ketiga, *al-nafs* adalah aspek yang mencakup keinginan dan nafsu manusia. Al-Ghazali membagi *nafs* ke dalam beberapa tingkatan, yaitu *nafs ammarah*, yang mengajak kepada keburukan; *nafs lawwamah*, yang menyesali keburukan dan berusaha memperbaiki diri; serta *nafs muthmainnah*, yang tenang, ridha terhadap ketentuan Allah, dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Tingkatan ini menunjukkan dinamika internal dalam diri manusia dalam mengelola keinginan dan pengendalian diri (Al-Ghazali, 1996).

Keempat, *al-'aql* atau akal merupakan kemampuan berpikir yang membedakan manusia dari makhluk lain. Al-Ghazali menekankan bahwa akal harus digunakan untuk memahami ajaran agama, mencari kebenaran, dan mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian, akal memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia kepada perilaku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia. Namun, ia menegaskan bahwa hakikat manusia lebih ditentukan oleh unsur rohani, yang berfungsi sebagai pengarah kepada kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Orientasi manusia seharusnya lebih ditekankan pada aspek rohani, yang merujuk pada tujuan untuk mendekatkan diri kepada yang transenden, yaitu Allah SWT.

3.3. Transendensi dalam Pemikiran Kierkegaard dan Al-Ghazali: Keterbatasan Jasmani dan Kekekalan Rohani

Baik Kierkegaard maupun Al-Ghazali menekankan pentingnya hidup dalam kesadaran akan keberadaan entitas transendental. Keduanya memandang bahwa tujuan utama eksistensi manusia adalah membebaskan diri dari keterikatan pada aspek jasmani yang terbatas. Keterikatan berlebihan pada dimensi jasmani sering kali menjauhkan manusia dari kepribadian yang otentik, membuat mereka terjebak dalam kehidupan material yang dangkal, kehilangan arah hidup, serta dihantui ketakutan dan keputusasaan.

Kierkegaard dan Al-Ghazali sepakat bahwa manusia mampu membebaskan diri dari ilusi-ilusi kehidupan yang membelenggunya. Keduanya juga percaya bahwa dalam diri manusia terdapat aspek kekal dan tidak kekal. Kierkegaard mengungkapkan bahwa ketakutan terhadap kematian mencerminkan keterbatasan eksistensial aspek jasmani manusia, yang hanya dapat diatasi dengan bersatu dengan eksistensi transendental (Tuhan) melalui tiga tahapan eksistensi: estetis, etis, dan religius (Hannay, 2003). Di sisi lain, Al-Ghazali berpendapat bahwa ketika seseorang meninggal, aspek jasmani yang fana akan terurai, sementara jiwa yang kekal tetap hidup dan kembali kepada Allah, Sang Pencipta (Al-Ghazālī, 1996).

Bagi keduanya, kehidupan yang hanya berpusat pada aspek jasmani dengan mengabaikan aspek rohani dianggap tidak layak untuk dijalani. Bukan berarti aspek jasmani tidak penting, melainkan manusia harus terus-menerus bertransformasi menuju eksistensi yang lebih tinggi, yakni eksistensi transendental. Hanya dengan demikian manusia dapat terbebas dari ketakutan terhadap kematian. Al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang tidak akan mampu memahami kematian tanpa memahami kehidupan. Memahami kehidupan berarti memahami hakikat roh dan zatnya (Hanafi, 2007). Kierkegaard juga menyatakan bahwa manusia harus menyadari keterbatasan imanen dan ketidakterbatasan transendennya. Untuk memahami eksistensinya, manusia harus bersatu dengan dimensi transendental (Carlisle, 2019).

Bagi Kierkegaard dan Al-Ghazali, kehidupan dipahami sebagai cara untuk mengetahui hakikat eksistensi yang transendental. Tanpa memahami hakikat yang transenden (roh), manusia akan sulit memahami makna kematian. Memahami kehidupan secara imanen sering kali menyebabkan ketakutan terhadap kematian. Al-Ghazali menawarkan jalan spiritual sebagai cara untuk mengetahui misteri dan makna di balik kematian (Ashimi, 2022). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Kierkegaard, yang menyatakan bahwa manusia diberikan kebebasan, tetapi hakikat eksistensi dan kematian hanya dapat dipahami jika manusia melakukan lompatan iman dari dimensi imanen yang terbatas ke aspek spiritual (Valenti Jr, 2023).

Melengkapi konsep tersebut, Al-Ghazali mendefinisikan eksistensi sebagai komposisi antara dimensi imanen dan transenden, yang menunjukkan keberadaan manusia dalam totalitasnya (Abidin, 2021). Hal ini mengkonfirmasi pandangan Kierkegaard, yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya berada dalam kondisi yang tak terbatas (transenden), tetapi juga terbatas (imanen). Manusia bersifat abadi, tetapi juga terikat waktu; bebas, namun juga terikat pada keharusan (Kristiono, 2017). Dengan demikian, keduanya menegaskan bahwa kehidupan manusia terbagi menjadi dua: kehidupan terbatas yang berkaitan dengan aspek jasmani dan kehidupan tak terbatas yang mengandung aspek spiritual. Dalam keterbatasan imanennya, manusia akan “mati,” tetapi dalam ketidakterbatasan transendensinya, manusia akan tetap abadi.

3.4. Al-Ghazali dan Kierkegaard: Perspektif Kematian dan Keputusan dalam Kehidupan Spiritual

Dalam pandangannya, Al-Ghazali menekankan bahwa kematian harus dimaknai sebagai cara bagi manusia untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat. Ia berpendapat bahwa dengan selalu mengingat kematian, manusia dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad dan Al-Qur'an (Hanafi, 2007). Dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* (1992) juz empat, yang diterjemahkan oleh Prof. T. K. H. Ismail Yakub, Al-Ghazali menjelaskan pentingnya memahami hakikat kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Menurutnya, kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan harus dilihat sebagai fase yang memerlukan persiapan berupa amal baik dan ketaatan kepada Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa persiapan menghadapi kematian harus dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas iman dan amal saleh. Dengan mengingat kematian, umat Muslim akan terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta menjadikannya sebagai motivasi untuk berbuat kebaikan.

Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa manusia tidak boleh terlenakan oleh kehidupan duniawi yang bersifat sementara. Kehidupan akhirat yang kekal harus menjadi fokus utama, sehingga manusia harus mempersiapkan bekal untuk kehidupan tersebut. Salah satu hikmah terbesar dari kematian, menurutnya, adalah sebagai pengingat akan kefanaan dunia dan kekekalan akhirat (Hawwa, 2005). Ia menekankan bahwa kematian adalah rahmat bagi orang beriman karena membawa mereka menuju kehidupan yang lebih baik di sisi Allah. Selain itu, Al-Ghazali juga menyoroti sifat kematian yang tak terduga, yang menuntut manusia agar selalu siap secara spiritual, karena kematian bisa datang kapan saja tanpa peringatan.

Di sisi lain, Kierkegaard dalam karyanya *The Sickness unto Death* (Kierkegaard, 1941) juga memandang kematian bukan sebagai akhir yang definitif, melainkan sebagai transisi menuju kehidupan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan transendental. Bagi Kierkegaard, kematian fisik hanyalah fase terakhir dari sebuah "penyakit", tetapi bukanlah akhir dari eksistensi manusia. Ia mempersepsikan keputusan sebagai bentuk dari "penyakit menuju kematian" yang sesungguhnya, di mana manusia mengalami penderitaan spiritual akibat ketidakmampuan untuk mati secara rohani meskipun ia menginginkannya. Keputusan ini, menurut Kierkegaard, merupakan suatu kontradiksi menyakitkan yang dialami manusia ketika ia terperangkap dalam keterikatan duniawi dan tidak mampu melepaskan diri dari aspek jasmani.

Kierkegaard menjelaskan bahwa keputusan timbul ketika seseorang tidak mampu menerima dirinya atau keadaan fisiknya. Seseorang yang putus asa akan mengalami penderitaan karena tidak bisa mati secara transenden, meskipun fisiknya terikat pada dunia ini. Keputusan menyerang bagian paling mulia dari diri manusia, yaitu jiwanya, karena keterlenaan terhadap aspek duniawi. Meskipun seseorang berusaha keras untuk memusnahkan dirinya secara fisik, jiwa yang abadi tidak bisa dihancurkan oleh keputusan. Bagi Kierkegaard, keputusan adalah penyakit yang menyerang eksistensi manusia dan menggerogoti harmoni antara aspek spiritual dan fisik (Hannay, 2003).

Lebih lanjut, Kierkegaard menganggap bahwa keputusan berkaitan erat dengan dimensi kekekalan dalam diri manusia. Jika tidak ada yang abadi dalam diri manusia, maka keputusan tidak akan mungkin terjadi. Namun, karena jiwa manusia memiliki elemen kekal, keputusan terus-menerus mengganggu keseimbangan eksistensi manusia. Keputusan ini disebabkan oleh keterbatasan fisik manusia, dan untuk mengatasinya, manusia harus melepaskan diri dari keterikatan duniawi dan mencapai alam transendental yang kekal.

Dengan demikian, baik Al-Ghazali maupun Kierkegaard memandang kematian dan keputusan sebagai bagian penting dari perjalanan spiritual manusia. Keduanya sepakat bahwa manusia harus melampaui keterbatasan fisik dan jasmaninya untuk mencapai kedamaian rohani. Al-Ghazali menekankan pentingnya persiapan spiritual untuk menghadapi kematian, sementara Kierkegaard menyoroti keputusan sebagai hambatan yang harus diatasi untuk mencapai kebebasan spiritual. Kematian, bagi kedua tokoh ini, bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan transisi menuju kehidupan yang lebih tinggi dan lebih bermakna.

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Kierkegaard dan Al-Ghazali tentang Kematian

Kierkegaard	Al-Ghazali
Fokus pada kecemasan, rasa bersalah, dosa, dan keputusan.	Fokus pada integrasi ilmu, teologi, dan spiritualitas dalam tradisi Islam.
Pelopop psikologi terapi modern.	Mengembangkan sufisme sebagai pendekatan spiritual.
Tiga tahapan eksistensi: estetis, etis, dan religius.	Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, seperti hati (<i>al-qalb</i>), roh (<i>al-ruh</i>), jiwa (<i>al-nafs</i>), dan akal (<i>al-'aql</i>).
Keinginan duniawi dan kenikmatan fisik menyebabkan kehampaan dan keputusan.	Berorientasi pada keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani.
Kematian dipandang sebagai keputusan yang dipengaruhi oleh tanggung jawab religius.	Kematian dipersepsikan sebagai bagian alami kehidupan yang menuntut kesiapan spiritual.
Kebangkitan dipandang sebagai momen penting dalam keputusan eksistensial manusia.	Kematian bukan akhir dari segalanya, melainkan awal kehidupan abadi.
Kesedihan dan penyesalan sebagai bagian dari perjalanan eksistensial menuju aspek transendental.	Pentingnya introspeksi dan perbaikan diri untuk mempersiapkan kematian dengan keimanan dan ketenangan.

Dari tabel 1 di atas, terlihat jelas perbedaan dan keunikan pandangan antara Kierkegaard dan Al-Ghazali mengenai kematian. Kierkegaard, sebagai seorang filsuf eksistensial, lebih berfokus pada kecemasan dan keputusan yang dialami manusia dalam menghadapi kematian. Ia mengaitkan kematian dengan krisis eksistensial yang timbul dari keinginan duniawi dan keterikatan fisik. Keputusan, menurut Kierkegaard, adalah penyakit jiwa yang menghancurkan kehidupan spiritual seseorang. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya kebangkitan spiritual dan pencapaian aspek transendental melalui pengambilan keputusan eksistensial yang mendalam (Carlisle, 2019).

Sebaliknya, Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, memandang kematian dari perspektif yang lebih positif. Menurutnya, kematian adalah transisi alami yang harus dihadapi dengan kesiapan spiritual dan amal saleh. Kematian, bagi Al-Ghazali, bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan pintu gerbang menuju kehidupan abadi yang lebih baik di sisi Allah. Al-Ghazali juga menekankan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dalam mempersiapkan diri untuk kematian. Bagi seorang Muslim, introspeksi dan perbaikan diri adalah kunci untuk menghadapi kematian dengan ketenangan dan keimanan (Sherif, 1975).

Keunikan antara pemikiran Kierkegaard dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kematian tidak harus selalu seragam, meskipun berasal dari dua tradisi religius yang berbeda, yaitu Kekristenan dan Islam. Dalam konteks ini, toleransi bukanlah soal menyatukan pemikiran secara absolut, melainkan mengakui perbedaan dan menghargai keragaman pandangan. Kierkegaard dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan mendasar dalam cara mereka memaknai kematian, keduanya mengandung gagasan-gagasan penting yang dapat saling melengkapi dan memberikan refleksi yang berharga.

Hal ini membuktikan bahwa keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, baik dari agama Kristen maupun Islam, dapat memperkaya pemahaman kita tentang makna kematian. Toleransi sejati tidak datang dari penyatuan dogma, melainkan dari kesadaran bahwa kemanusiaan adalah nilai tertinggi yang harus dijunjung (Rosyad et al., 2022). Kepercayaan dan nilai-nilai spiritual memang penting, namun hak asasi manusia untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya juga

harus dihormati tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, eksplorasi pemikiran Kierkegaard dan Al-Ghazali ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana dua tradisi religius besar memahami kematian dan kehidupan setelahnya.

Dalam pandangan kedua tokoh ini, meskipun berakar dari tradisi dan agama yang berbeda, transendensi Tuhan atau Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, refleksi atas pemikiran Kierkegaard dan Al-Ghazali ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kematian, serta bagaimana manusia dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya dalam kerangka keyakinan masing-masing.

4. KESIMPULAN

Dalam Kekristenan, kematian dipersepsikan sebagai situasi batas yang dihadapi oleh semua manusia. Meskipun ajaran Gereja tentang kehidupan setelah mati diterima secara luas, banyak umat Kristen masih mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan kematian itu sendiri. Perspektif teologi Kristen tentang kematian erat kaitannya dengan kebangkitan, kehidupan abadi, serta refleksi yang memandang kematian sebagai penyempurnaan dan perjalanan menuju dimensi transendensi, yaitu Tuhan (Pranadi, 2018). Di dalam Islam, kehidupan dan kematian dipahami sebagai fenomena yang mencerminkan kekuasaan dan kebaikan Tuhan yang tidak terbatas. Kematian tidak dipandang sebagai akhir eksistensi, melainkan awal dari kehidupan yang abadi. Konsep ini menuntut penerimaan dan pengabdian sepenuh hati dari seorang hamba kepada Tuhannya (Latif, 2016).

Dari sudut pandang Kierkegaard dan Al-Ghazali, kematian tidak dipersepsikan secara peyoratif dan nihilistik. Sebaliknya, kehidupan dipandang sebagai tantangan untuk memperbaiki diri agar manusia dapat terlepas dari keterikatan duniawi yang menjauhkan mereka dari hakikat tujuan sebenarnya, yaitu mendekatkan diri kepada yang tidak terbatas (transenden/Tuhan). Baik dalam Kekristenan maupun Islam, konsep kematian dipandang sebagai peristiwa penting dalam perjalanan spiritual manusia, yang memberikan makna terhadap kehidupan.

Meskipun pemikiran Kierkegaard dan Al-Ghazali tumbuh dari tradisi dan kebudayaan yang berbeda, keduanya menunjukkan kesamaan paling mendasar, yaitu adanya keyakinan terhadap kehidupan fana dan kehidupan kekal setelah kematian. Dalam konteks ini, keterbukaan diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang kematian dalam kedua agama, baik Kristen maupun Islam. Paradigma dan tradisi yang berbeda sering kali menjadi landasan fanatisme yang membutakan. Banyak orang menjadi fanatik terhadap agama, tetapi memiliki pemahaman yang dangkal dan keliru. Oleh karena itu, dengan sikap keterbukaan dan integritas, setiap penganut agama dapat mempersepsikan dan memaknai kematian berdasarkan keyakinannya masing-masing, tanpa terpengaruh oleh ideologi tertentu.

Kematian bersifat universal dan melampaui batasan agama. Hal ini patut direnungkan oleh setiap individu tanpa terkecuali. Kematian membuat kehidupan manusia menjadi berharga. Tanpa kematian, kehidupan hanyalah siklus yang tidak berarti. Artinya, kehidupan menjadi bernilai dan penting karena adanya kematian, dan sebaliknya. Pandangan ini juga tercermin dalam agama-agama lain seperti Buddhisme, Hinduisme, Konfusianisme, dan Taoisme, yang memandang kematian sebagai aspek fundamental dan siklus yang harus dijalani untuk mencapai nirvana. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan pandangan surga dan neraka dalam Kristen dan Islam.

Dalam konteks agama, Thomas Hobbes menyatakan bahwa manusia adalah serigala bagi sesamanya. Dalam hal ini, individu yang memiliki keyakinan berbeda sering kali menjadi "serigala" bagi yang lain. Agama, seharusnya menjadi medium untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan dan sesamanya, namun sering kali malah dijadikan alat untuk melegitimasi kekerasan dan konflik. Oleh karena itu, agama harus dipraktikkan dengan integritas dan rasa kemanusiaan, serta dengan mempertimbangkan kapasitas dan kekuatan setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, G. I. (2021). Pandangan Al-Quran Terhadap Prinsip Eksistensialisme Kierkegaard. *Filsafat*, 1–3. <https://doi.org/10.15408/ref.v9i2.37436>
- Al-Ghazālī. (1996). *Tahâfut al-Falâsifah*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. A. (1992). *Ihya' Ulumiddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (ZUHUD, CINTA, & KEMATIAN)* (T. I. Yakub (ed.)). Republika.
- Al-Ghazālī, I. (1958). Ihya' 'Ulūm al-Dīn, vol. 4. In *Surabaya: Al-Hidayah*.
- Alhaib, E., & Alsandi, A. K. (2022). The Concept of Morals and Education in Imam Al-Ghazali's Thought. *Science*, 3(1), 48–55.
- Ashimi, T. A. (2022). The Classification of Knowledge in Islam by Imam Al-Ghazali and Al-Farabi: A Comparative Study. *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*, 4(3), 77–84.
- Asmaya, E. (2018). Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 123–135. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>
- Carlsle, C. (2019). *Philosopher of the heart: The restless life of Søren Kierkegaard*. Penguin UK.
- Carr, C. (1973). Kierkegaard: On Guilt. *Journal of Psychology and Theology*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/009164717300100303>
- Denney-Koelsch, E. M., Kobler, K., & Côté-Arsenault, D. (2024). Foundations and Meaning of Death Rituals. In *Perinatal Bereavement Rituals and Practices Among US Cultural Groups* (pp. 29–42). Springer.
- Dion, D. M. (2021). Francis W. Fulford, Søren Aabye Kierkegaard: A Study. In *Volume 18, Tome II: Kierkegaard Secondary Literature* (pp. 217–220). Routledge.
- Djunatan, S., Haq, M. Z., Viktorahadi, R. F. B., & Samosir, L. (2024). *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Gunung Djati Publishing.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: what every student needs to know*. Princeton University Press.
- Hahn, S., & Chapman, E. S. (2020). *Hope to die: The Christian meaning of death and the resurrection of the body*. Emmaus Road Publishing.
- Hanafi. (2007). Kehidupan Akhirat Perspektif al-Ghazali. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 9(2), 193–241. <https://doi.org/10.46244/refleksi.v9i2.1003>
- Hannay, A. (2003). *Kierkegaard: A biography*. Cambridge University Press.
- Hasdiana, U. (2016). Manusia dalam Pandangan Imam Al-Ghazali. *Visipena*, 7(2), 103–116. <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.315>
- Hawwa, S. (2005). *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*. Pena Pundi Aksara.
- Insany, A., & Robandi, B. (2022). Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 343–358. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54163>
- Kierkegaard, S. (1941). *The Sickness Unto Death*. <https://doi.org/10.4324/9781912281930>
- Kirana, S. A. (2024). Tahun 2023 Menjadi Tahun dengan Konflik Bersenjata Terbanyak Sejak Perang Dunia II. *Viva.Co.Id*.
- Kristiono, I. (2017). Pemahaman Kierkegaard Tentang 'Diri', Dalam Buku *The Sickness Unto Death. Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(1), 88–115. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art3>
- Latif, U. (2016). Konsep mati dan hidup dalam Islam. *Al-Bayan*, 5(22).
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Mubarok, M. F. (2020). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu*

- Ushuluddin, 8(1), 22–38.
- Mutiarasari, D. (2019). Ischemic Stroke: Symptoms, Risk Factors, and Prevention. *Medika Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 6(1), 60–73.
- Napitsunargo, H. (2024). *Future is now: skepticism, new reality and infinities*. Unobtainium Photobooks.
- Novitasari, A. (2024). 10 Negara dengan Bencana Alam Terbanyak 2023. *Radio Republik Indonesia (Rri.Co.Id)*.
- Nurfadhilah, L. (2022). Kondisi Tubuh Dan Jiwa Setelah Kematian Dalam Filsafat Mulla Shadra Dan Al-Ghazali. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 399–412. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13672>
- Philips, G. (2022a). *Buku Ajar: Studi Islam Perspektif Integritas Terbuka* (M. Z. Haq (ed.); Cet I). Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Program Integritas Terbuka (RSCJ Indonesia); CPCRES Fakultas Filsafat UNPAR.
- Philips, G. (2022b). *Buku Ajar Studi Islam*. Al-Qalam Press.
- Philips, G., & Ziaulhaq, M. (2019). *Integritas Terbuka: Keterampilan Berdialog antar Umat Beragama*. Madani Media.
- Pletcher, G. K. (2021). Meaning and the Awareness of Death. In *Awareness of mortality* (pp. 63–73). Routledge.
- Pranadi, Y. (2018). Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik. *MELINTAS*, 34(3), 248–271.
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Rofiqi, M. A., & Haq, M. Z. (2022). Islamic Approaches in Multicultural and Interfaith Dialogue. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 47–58.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setiadi, O. (2017). Kematian Dalam Perspektif Al-Quran. *Alashriyyah*, 4, 69–93. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i01.126>
- Shand, J. (2022). Meaning, Value, Death and God. *Daily Philosophy*.
- Sherif, M. A. (1975). *Ghazali's theory of virtue*. Suny Press.
- Sidik, M. D. H., & Setia, P. (2024). Revisiting the Concept of Peace: A Sociological Perspective. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3(1), 11–20.
- Stocchetti, M. (2023). Saturation, Meaning and Death: Notes for a Critical Approach to AI Textual Affordances. *Interações: Sociedade e as Novas Modernidades*, 44, 9–28.
- Sugiyono, I. E. A. (2023). Keputusan Menurut Kierkegaard Dalam The Sickness Unto Death. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 90–97. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.47334>
- Valenti Jr, M. J. (2023). *Existential Relationism: A Novel Theory of Psychotherapy Rising From the Life and Works of Søren Kierkegaard*. Michigan School of Psychology.
- Van Tongeren, D. R., Green, J. D., & Richmond, T. (2022). In the valley of the shadow of death: The existential benefits of imbuing life and death with meaning. *Psychology of Religion and Spirituality*, 14(3), 395.
- Ziaul Haq, M., Samosir, L., Masserie Arane, K., & Endrardewi, L. S. (2023). Greeting Tradition to Build Interreligious Peace in Indonesia: Multicultural Education Perspective. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(01), 71–84. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.25778>.